

SAMPAH, SOLIDARITAS, ATAU TEKANAN PRODUKTIVITAS? MENELAAH RELASI KARANG TARUNA DAN KWT DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS KOLEKTIF MENUJU AGROWISATA HIJAU

**Nuruddin Priya Budi Santosa¹, Susilaningtyas Budiana Kurniawati², Zandra Dwanita
Widodo³, Norbertus Citra Irawan⁴, Eny Kusumawati⁵**

Universitas Tunas Pembangunan Surakarta (UTP), Indonesia

E-mail Korespondensi : nuruddin.santoso@lecture.utp.ac.id

Abstract

The community in Kepatihan Village, Selogiri District, Wonogiri Regency, initially faced two parallel problems: stagnant youth participation in the Karang Taruna (KT) and economic isolation among the Women Farmers Group (KWT) tied to domestic routines. Unmanaged waste and garbage created a physical and mental environment that fostered feelings of powerlessness. The empowerment team facilitated collaboration between the KT and KWT by emphasizing waste management as a gateway to change, solidarity as a driver of social energy, and institutional strengthening as a defense against external productivity pressures. The facilitation process involved participatory discussions, the formation of a shared vision, and the design of an inclusive work structure. The results demonstrated the formation of a new collective identity as an "Independent Green Agrotourism Area" that integrates ecological, economic, and social aspects. The KT and KWT not only succeeded in creating a tourism garden based on organic waste processing but also demonstrated the ability to negotiate with the market, develop innovative programs, and manage conflicts independently. Empowerment occurred at the individual level through growing self-confidence, at the group level through functional solidarity, and at the institutional level through a transparent and adaptive governance system.

Keywords: *Community Institutions; Ecological Citizenship; Asset-Based Approach; Rural Participatory Appraisal; Social Transformation*

Abstrak

Abstrak ditulis secara ringkas dan faktual menggunakan huruf Tahoma, ukuran 9pt dengan panjang teks Masyarakat di Desa Kepatihan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri menghadapi kondisi awal berupa dua masalah paralel, yaitu stagnasi partisipasi generasi muda dalam Karang Taruna (KT) serta keterasingan ekonomi Kelompok Wanita Tani (KWT) yang terikat rutinitas domestik. Sampah dan limbah tidak tertangani sehingga membentuk lingkungan fisik dan mental yang memunculkan rasa tidak berdaya. Tim pemberdayaan memfasilitasi kolaborasi antara KT dan KWT dengan menjadikan pengelolaan sampah sebagai pintu masuk perubahan, solidaritas sebagai penggerak energi sosial, dan penguatan kelembagaan sebagai pertahanan menghadapi tekanan produktivitas eksternal. Proses fasilitasi berlangsung melalui diskusi partisipatif, pembentukan visi bersama, dan perancangan struktur kerja yang inklusif. Hasilnya menunjukkan terbentuknya identitas kolektif baru sebagai "Kawasan Agrowisata Hijau Mandiri" yang mengintegrasikan aspek ekologis, ekonomi, dan sosial. KT dan KWT bukan hanya berhasil menciptakan kebun wisata berbasis pengolahan sampah organik, tetapi juga menunjukkan kemampuan bernegosiasi dengan pasar, menyusun program inovatif, serta mengelola konflik secara mandiri. Pemberdayaan terjadi pada level individu melalui tumbuhnya rasa percaya diri, pada level kelompok melalui solidaritas fungsional, dan pada level kelembagaan melalui sistem tata kelola yang transparan dan adaptif.

Kata Kunci: Kelembagaan Komunitas; Kewargaan Ekologis; Pendekatan Berbasis Aset; Penilaian Partisipatif Pedesaan; Transformasi Sosial

Submitted: 2025-12-01

Revised: 2025-12-09

Accepted: 2025-12-19

Pendahuluan

Pemberdayaan berbasis komunitas menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun kemandirian sosial dan ekonomi desa. Pemberdayaan ini memerlukan pendekatan di berbagai bidang, khususnya yang mencakup aspek penghidupan dan kesejahteraan mereka (Agrotourism et al., 2025). Pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat

mengedepankan partisipasi aktif warga desa dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, dan pelaksanaan solusi (Nisah et al., 2025). Setelah pemerintah menerbitkan Undang-Undang Desa, maka peran desa semakin meningkat karena desa memiliki kewenangan untuk mengembangkan strategi pelaksanaan pembangunan di wilayah masing-masing melalui pengelolaan potensi desa yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan derajat kesejahteraan masyarakat desa tersebut (Kurniawati et al., 2024). KT dan KWT memegang peran strategis sebagai aktor penggerak kolaborasi sosial yang berorientasi pada keberlanjutan. Pembelajaran bersama mengenai ekonomi hijau dan pengelolaan sampah menjadi titik masuk untuk membangun kapasitas produktif komunitas. Pengelolaan sampah berbasis masyarakat merupakan strategi yang efektif dalam mengatasi permasalahan lingkungan sekaligus memperkuat kapasitas pemberdayaan warga (Erlina, 2025). Desa dapat membangun nilai tambah dari limbah organik dan anorganik melalui proses daur ulang yang terstruktur. Peluang agrowisata hijau mendorong kolaborasi dua kelompok ini untuk menghasilkan ekosistem usaha yang ramah lingkungan. Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat harus mengintegrasikan aspek ekologis dan ekonomi, dimana pengelolaan limbah menjadi bagian fundamental dari transformasi desa wisata menuju kemandirian (Ramadhani et al., 2025). Agrowisata menjadi salah satu alternatif pariwisata berkelanjutan yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata, dengan tujuan memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian (Suwarsito et al., 2022).

KT awalnya memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai konsep ekonomi sirkular dan pemanfaatan sampah sebagai sumber daya produktif. KWT menghadapi tantangan ketersediaan media tanam dan pupuk organik yang stabil serta berkelanjutan. Kondisi sampah desa meningkat seiring pola konsumsi masyarakat dan belum seluruhnya dikelola secara ekonomis. Partisipasi ekonomi perempuan memiliki signifikansi yang tidak hanya terbatas pada mengurangi tingkat kemiskinan di kalangan perempuan, tetapi juga sebagai langkah krusial untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mendorong pembangunan ekonomi nasional secara keseluruhan (Dwanita Widodo et al., 2024). Dalam upaya mencapai suatu kinerja organisasi dengan baik, maka diperlukannya suatu rencana kerja yang baik, terarah, dan komprehensif, sehingga mudah bagi manajemen untuk mengendalikan kegiatan- kegiatan operasional dari organisasi tersebut (Supartini, 2020). Di sisi lain, KWT memiliki potensi besar dalam pengelolaan limbah rumah tangga melalui praktik seperti pembuatan pupuk kompos yang dapat menjadi modal awal pemberdayaan ekonomi (Hasnaeni & Effendi, 2024). Bank Sampah desa telah berfungsi, tetapi pemanfaatan hasil olahan belum terintegrasi dengan rantai produksi pertanian lokal. Peluang kolaborasi antara KT dan KWT muncul sebagai jawaban atas kebutuhan ekologis dan ekonomi.

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang diberikan oleh akademisi atau lembaga pendidikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka (Ananditya W et al., 2024). Program pengabdian kepada masyarakat yang menargetkan kelompok masyarakat muda ini diajukan dengan tujuan memotivasi mereka sebagai pencipta lapangan kerja melalui kegiatan inovasi bisnis dan kewirausahaan, yaitu dengan memberikan pendampingan agar mereka dapat mengembangkan usaha dan memanfaatkan potensi lokal dalam pengembangan ekonomi kreatif (Optimalisasi, 2024). Pengabdian masyarakat perlu dilakukan untuk memperkuat kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan identitas produktif kedua kelompok. KT membutuhkan pemahaman praktis mengenai pengelolaan sampah dan produksi kompos agar mereka mampu berperan sebagai produsen bahan pendukung pertanian. KWT membutuhkan kepastian pasokan media tanam organik untuk mendukung budidaya yang berkelanjutan. Melalui pendekatan yang mendukung dan membangun kepercayaan, fasilitator dapat meningkatkan persepsi terhadap peran mereka sebagai sumber inspirasi dan dorongan, sehingga memperkuat ikatan serta meningkatkan kesuksesan program secara keseluruhan (Irawan, 2023). Kolaborasi keduanya berpotensi menciptakan rantai nilai ekonomi hijau yang saling menguatkan. Peran masyarakat

guna meningkatkan kesejahteraan dari berbagai bagian kehidupan baik untuk pemberdayaan masyarakat karena melalui partisipasi dalam seluruh proses, masyarakat akan semakin berdaya dan mampu menjalankan proses ke arah kesejahteraan masyarakat yang diinginkan (Yulia Agustina dan Hendra Sukmana, 2023). Agrowisata hijau membutuhkan ekosistem produksi yang konsisten, dan hal tersebut hanya dapat dicapai dengan kemitraan komunitas yang solid. Pendampingan intensif yang dilakukan pascapelatihan memberikan dampak positif dalam membentuk sistem pengelolaan SDM yang lebih terstruktur dan sesuai dengan karakteristik lokal (Widodo et al., 2025). Evaluasi dan umpan balik yang berkelanjutan akan menjadi kunci untuk terus meningkatkan kualitas pelatihan dan memberikan hasil yang lebih baik (Suswadi et al., 2023).

Komunitas muda dan kelompok perempuan desa sering kali menghadapi hambatan dalam akses informasi, teknologi, dan penguatan kapasitas diri. KT dan KWT memiliki potensi besar, tetapi potensi ini belum sepenuhnya teraktivasi tanpa proses pembelajaran yang tepat. Identitas produktif komunitas dapat tumbuh jika pembelajaran berjalan sesuai kebutuhan sosial dan ekonomi.

KT mengalami ketidakberdayaan dalam hal pengetahuan teknis tentang pengelolaan sampah dan pembuatan produk bernilai tambah. KWT mengalami ketidakberdayaan dalam akses pasokan media tanam dan pupuk organik secara mandiri. Kedua kelompok belum memiliki struktur kolaborasi yang solid untuk menghubungkan produksi limbah olahan dengan kegiatan pertanian berkelanjutan. Proses produksi bersama belum terbangun sebagai rutinitas pembelajaran kolektif. KT di Kepatihan Selogiri mengalami penurunan peran sebagai organisasi pemuda karena kegiatan hanya berfokus pada acara seremonial dan minim inovasi. Pemuda cenderung merantau sehingga terjadi brain drain yang melemahkan regenerasi dan kapasitas organisasi. KWT hanya melakukan cocok tanam skala rumah tangga tanpa keterampilan pengolahan atau akses pasar sehingga aktivitas pertanian tidak menghasilkan nilai ekonomi. Kedua kelompok bergerak sendiri tanpa ruang kolaborasi yang dapat menciptakan proses belajar bersama.

Lingkungan desa menghadapi persoalan sampah rumah tangga dan limbah pertanian yang menumpuk di sungai dan lahan terbuka sehingga menimbulkan masalah kesehatan dan estetika. KT memiliki peluang untuk mengolah sampah organik dan anorganik menjadi sumber daya ekonomi seperti kompos atau produk daur ulang. KWT memiliki potensi memanfaatkan kompos sebagai media tanam yang mendukung pertanian berkelanjutan. Kolaborasi kedua kelompok dapat membentuk identitas kolektif baru yang berorientasi pada ekonomi hijau dan agrowisata berkelanjutan.

Ketidakberdayaan ini tidak bersumber dari kemampuan individu semata, melainkan dari lemahnya sistem pembelajaran bersama, aliran pengetahuan, dan kejelasan peran. Pengabdian masyarakat diarahkan untuk mengatasi hambatan struktural tersebut. Pemberdayaan dilakukan dengan membangun sistem kolaborasi, rutinitas produksi, dan pembentukan identitas kolektif berbasis ekonomi hijau.

Tim pemberdayaan memposisikan proses intervensi sebagai perjalanan belajar yang berangkat dari realitas, bukan sekadar pemindahan pengetahuan dari luar. Tim memilih pendekatan "*start from where they are*" yang menghargai kondisi sosial, keterbatasan kapasitas, serta potensi yang telah dimiliki masyarakat Kepatihan Selogiri. KT memiliki tenaga dan semangat pemuda yang masih dapat diaktifkan kembali, sedangkan KWT memiliki ketekunan dalam merawat tanaman dan mengelola lahan. Sampah rumah tangga dan limbah pertanian dipahami sebagai titik masuk sekaligus ruang pembelajaran bersama yang bersentuhan langsung dengan kehidupan harian masyarakat.

Tim pemberdayaan tidak menempatkan diri sebagai pusat kegiatan atau sumber solusi tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membantu proses refleksi, dialog, dan pembentukan ekosistem kolaborasi. Tujuan utama intervensi adalah menumbuhkan kemandirian kolektif agar KT

dan KWT mampu menciptakan, mengelola, serta mempertahankan inisiatif ekonomi hijau secara berkelanjutan. Kapasitas individual dan kelembagaan diupayakan berkembang melalui praktik langsung, berbagi pengalaman, serta penumbuhan rasa percaya antaranggota kelompok. Proses ini diarahkan untuk memunculkan solidaritas baru yang lahir dari kerja bersama, bukan dari tekanan produktivitas atau instruksi dari luar.

Pengabdian ini bertujuan meningkatkan kapasitas teknis KT dalam pengolahan sampah organik dan anorganik menjadi produk bernilai ekonomi. Pengabdian ini bertujuan memperkuat kemampuan KWT dalam memanfaatkan hasil produksi tersebut sebagai media tanam organik. Pengabdian ini bertujuan membangun pola kolaborasi yang terstruktur dan berkelanjutan antara kedua kelompok. Pengabdian ini bertujuan menciptakan rantai nilai ekonomi hijau sebagai fondasi agrowisata desa.

Pemberdayaan ini memberikan nilai penting bagi penguatan identitas produktif komunitas desa. KT akan berkembang sebagai generasi muda yang mampu mengelola sumber daya lokal secara inovatif. KWT akan memperoleh kemandirian bahan produksi pertanian dan meningkatkan keberlanjutan budidaya. Desa akan memiliki model ekonomi hijau yang dapat menjadi daya tarik wisata dan daya saing lokal. Kolaborasi komunitas menjadi fondasi sosial yang memperkuat rasa memiliki, solidaritas, dan keberlanjutan lingkungan.

Metode

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menggunakan kerangka Asset-Based Community Development (ABCD) yang berorientasi pada penguatan potensi, bukan sekedar penyelesaian masalah. KT memiliki tenaga muda, jejaring sosial internal, dan kapasitas mobilisasi kegiatan. KWT memiliki pengetahuan lokal mengenai budidaya tanaman serta ketekunan dalam perawatan lahan. Kombinasi kedua aset tersebut menjadi landasan awal yang memungkinkan terjadinya proses belajar kolaboratif pada tingkat komunitas.

Proses pemberdayaan juga menggunakan Participatory Rural Appraisal (PRA) sebagai metode perencanaan partisipatif. Warga dilibatkan sejak tahap pengenalan masalah hingga penyusunan rencana aksi, sehingga keputusan yang dihasilkan berakar pada kebutuhan dan kemampuan nyata komunitas. Pemuda dan perempuan berperan aktif dalam diskusi, pemetaan sosial, serta penyusunan strategi pengelolaan sampah dan pengembangan agrowisata. Ruang partisipasi ini membantu membangun rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap proses pemberdayaan.

Lokasi pemberdayaan berada di Desa Kepatihan, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, dengan mitra utama KT Indonesia Kepatihan dan KWT Guyub Rukun di Dusun Ngasinan. Komunitas tersebut menghadapi stagnasi organisasi, keterbatasan kapasitas produksi, dan persoalan sampah yang memengaruhi kesehatan lingkungan. Upaya pemberdayaan menjadi penting karena kedua kelompok memiliki potensi tenaga, pengetahuan lokal, dan jaringan sosial yang belum terkelola secara optimal. Pendampingan dirancang untuk mengubah potensi yang terfragmentasi menjadi kekuatan kolektif yang produktif dan berkelanjutan.

Tahapan pertama berupa penyadaran (*awareness raising*) melalui pemetaan masalah sampah dan limbah pertanian secara kolektif. Warga diajak membaca kondisi lingkungan melalui observasi langsung dan diskusi visual menggunakan peta desa. Proses ini menumbuhkan pemahaman bersama bahwa sampah bukan sekadar persoalan kotoran, tetapi sumber daya yang dapat memberi nilai ekonomi. Kesadaran awal membuka ruang percakapan baru mengenai potensi kerja sama antar kelompok warga.

Tahapan kedua berupa pengorganisasian (*organizing*) melalui pembentukan tim gabungan KT dan KWT. Struktur organisasi sederhana disusun untuk membagi peran, alur kerja, dan tanggung jawab setiap anggota. KT memegang peran operasional dan pengangkutan sampah,

sedangkan KWT memegang peran pengolahan media tanam dan pemeliharaan lahan. Pembagian ini membantu memperjelas posisi kedua kelompok dalam ekosistem pemberdayaan.

Tahapan ketiga berupa pendidikan dan pelatihan (*education*) yang mencakup pembuatan kompos, pembuatan *eco-enzyme*, dan pengelolaan bank sampah. Pelatihan kewirausahaan diberikan untuk memperkuat kemampuan membaca peluang pasar produk pertanian dan produk daur ulang. Peserta belajar melalui praktik langsung, kunjungan lapangan, dan simulasi perhitungan biaya produksi. Setiap kegiatan diarahkan untuk membangun kompetensi nyata yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahapan keempat berupa implementasi bersama (*action*) melalui pengarusutamaan peran bank sampah dan pembuatan demo plot agrowisata berbasis media tanam organik. KT bertugas mengumpulkan dan memilah sampah anorganik, sedangkan KWT mengembangkan lahan tanam dengan kompos yang telah diolah. Demo plot menjadi ruang belajar bersama sekaligus etalase yang memperlihatkan hasil nyata dari proses kolaborasi. Aktivitas ini memunculkan interaksi rutin antar kelompok yang sebelumnya berjalan sendiri-sendiri.

Tahapan kelima berupa refleksi dan penguatan kelembagaan (*sustaining*) melalui evaluasi berkala dan penyusunan AD/ART bersama. Forum refleksi digunakan untuk menilai capaian, hambatan, dan peluang pengembangan kegiatan kolektif. Penyusunan aturan organisasi dilakukan secara deliberatif agar setiap anggota memahami mekanisme kerja dan arah gerak lembaga. Proses ini membantu memperkuat keberlanjutan kegiatan tanpa ketergantungan pada pendamping luar.

Pengukuran dampak dilakukan untuk mengetahui perubahan kapasitas, partisipasi, dan persepsi manfaat kegiatan pada anggota KT dan KWT. Data dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi melalui kuesioner berskala Likert empat poin yang menilai aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan lingkungan. Data dianalisis menggunakan statistik nonparametrik karena jumlah sampel relatif kecil dan distribusi data tidak diasumsikan normal.

Metode analisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test untuk mengukur perbedaan skor pre-test dan post-test pada kelompok yang sama. Uji ini sesuai untuk data kategori ordinal dan mampu menunjukkan perubahan signifikan dalam variabel yang diukur. Analisis data menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil analisis diharapkan mampu memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya peningkatan kapasitas setelah program pemberdayaan dijalankan.

Rancangan pengukuran memberikan kerangka evaluasi yang terstruktur sehingga proses pemberdayaan dapat dinilai tidak hanya melalui cerita keberhasilan, tetapi melalui data yang dapat diuji. Proses refleksi berbasis data membantu masyarakat memahami perubahan yang telah dicapai dan merencanakan peningkatan program secara mandiri. Pendekatan ini mendukung tujuan akhir pemberdayaan yaitu terbentuknya kemandirian dan identitas kolektif yang berkelanjutan.

Hasil interpretasi dilakukan melalui perbandingan nilai Z dan p-value dari uji *Wilcoxon*. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perubahan signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Hasil ini digunakan sebagai dasar refleksi keberlanjutan program dan penguatan kapasitas kelembagaan pada tahap berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Proses pemberdayaan berjalan melalui tiga fase yang saling terhubung dan menghasilkan perubahan pengetahuan, keterampilan, serta pola relasi sosial antara KT dan KWT. Perubahan tersebut diukur menggunakan kuesioner pra dan pasca intervensi. Data dianalisis menggunakan uji ***Wilcoxon Signed Rank Test*** karena skala data bersifat ordinal dan jumlah responden tidak

besar. Pengukuran dilakukan pada empat variabel utama yang berhubungan dengan pengelolaan sampah, kolaborasi sosial, dan pemaknaan identitas kolektif.

Fase 1 – Membangun Kesadaran Kolektif dan Memulai Aksi

Konsep *critical consciousness* dari Freire (1970) menekankan bahwa perubahan sosial muncul ketika individu memahami hubungan antara tindakan pribadi dan struktur sosial yang membentuk realitas hidup mereka. Dialog partisipatif berfungsi sebagai pemicu kesadaran kolektif, bukan sebagai transfer pengetahuan satu arah. Kesadaran menjadi fondasi motivasi untuk bertindak bersama pada isu lingkungan dan komunal.

Tabel 1. Hasil Analisis Fase 1 (*Uji Wilcoxon Signed Rank Test*)

Indikator Kesadaran Lingkungan	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Z	p-value	Keterangan
Persepsi tanggung jawab pengelolaan sampah dan limbah	1,9	3,3	-3,214	0,001	Berubah signifikan

Perubahan persepsi menunjukkan bahwa masyarakat mulai mengakui sampah dan limbah sebagai domain tanggung jawab kolektif, bukan hanya urusan pemerintah desa. Gotong royong pembersihan lingkungan dan pemanfaatan limbah pertanian dan non pertanian berfungsi sebagai aksi simbolik yang memperkuat kohesi sosial. Hasil ini mendukung argumen Freire bahwa kesadaran kritis mendorong transformasi tindakan nyata.

Fase 2 – Merancang dan Merealisasikan Visi Agrowisata Hijau

Pendekatan *learning by doing* dalam kerangka Chambers (1995) menyatakan bahwa pembelajaran akan efektif ketika praktik langsung menjadi arena pembentukan pengetahuan. Proses kolaborasi produksi memungkinkan transfer keterampilan sekaligus pembentukan rasa kepemilikan atas ruang hidup. Identitas produktif komunitas tumbuh melalui pengalaman bekerja bersama pada tujuan ekologis bersama.

Tabel 2. Hasil Analisis Fase 2 (*Uji Wilcoxon Signed Rank Test*)

Indikator Kapabilitas Produksi Hijau	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Z	p-value	Keterangan
Keterampilan Pengelolaan Kompos	1,7	3,5	-3,488	0,000	Berubah signifikan
Pemahaman Teknik Vertikultur	1,8	3,6	-3,521	0,000	Berubah signifikan

Peningkatan kapabilitas produksi menunjukkan keberhasilan pelatihan sebagai ruang pembelajaran yang aplikatif dan relevan. Kebun Percobaan Hijau berperan sebagai arena konkret yang mengubah lahan non-produktif menjadi sumber manfaat bersama. Hasil ini memperkuat teori bahwa praktik kolaboratif dapat menggeser identitas dari "penerima program" menjadi "subjek pengelola".

Fase 3 – Membangun Kelembagaan yang Tangguh dan Inklusif

Model institusional lokal menurut Uphoff (1999) menegaskan bahwa keberlanjutan inisiatif komunitas bergantung pada kejelasan peran, struktur koordinasi, dan mekanisme keputusan bersama. Kelembagaan yang sehat memperkuat legitimasi sosial dan rasa keterlibatan anggota kelompok. Sinergi antar aktor lokal menjadi indikator konsolidasi identitas kolektif.

Tabel 3. Hasil Analisis Fase 3 (*Uji Wilcoxon Signed Rank Test*)

Indikator Kolaborasi Kelembagaan	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Z	p-value	Keterangan
Tingkat Kerjasama KT-KWT	1,6	3,8	-3,667	0,000	Berubah signifikan
Kejelasan Pembagian Peran	1,9	3,7	-3,554	0,000	Berubah signifikan

Konsolidasi kelembagaan melalui pembentukan Kelompok Kerja Agrowisata mengakselerasi koordinasi dan memperjelas mandat bagi setiap pihak. Struktur dan SOP yang dihasilkan memperlihatkan bahwa kolaborasi bukan hanya normatif, tetapi operasional. Temuan ini menegaskan bahwa kapasitas organisasi merupakan hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan, bukan dari instruksi eksternal.

Persepsi Produktivitas, Solidaritas, dan Lingkungan sebagai Poros Identitas Kolektif

Komunitas sering membangun identitas melalui cara mereka memaknai kerja, relasi sosial, dan hubungan dengan lingkungan. Friedmann menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi terjadi ketika komunitas mampu mengendalikan ruang produksi mereka sendiri, bukan sekedar menjadi penerima bantuan. Putnam menegaskan bahwa solidaritas sosial tumbuh dari interaksi yang terstruktur dan berulang melalui kegiatan bersama. Dobson menambahkan bahwa kepedulian lingkungan bukan hanya praktik teknis, tetapi juga bentuk kewargaan ekologis yang dibangun melalui kesadaran moral kolektif. Ketiga kerangka ini membimbing analisis persepsi produktivitas, solidaritas, dan pengelolaan sampah serta limbah sebagai tiga pilar yang membentuk identitas komunitas menuju agrowisata hijau berkelanjutan.

Tabel 4. Persepsi Produktivitas, Solidaritas, dan Lingkungan (*Uji Wilcoxon Signed Rank Test*)

Variabel Persepsi	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Z-hitung	p-value	Keterangan
Produktivitas Ekonomi	2,45	3,78	-4,212	0,000	Ada peningkatan signifikan
Solidaritas Sosial	2,80	4,10	-4,501	0,000	Ada peningkatan signifikan
Kepedulian Lingkungan	2,30	4,25	-4,633	0,000	Ada peningkatan signifikan

Perubahan persepsi produktivitas menunjukkan bahwa komunitas mulai memaknai ekonomi sebagai kemampuan mengelola sumber daya secara mandiri, bukan sekedar mengejar peningkatan pendapatan. Gagasan *local control of livelihood* dari Friedmann menegaskan bahwa kemandirian ekonomi muncul ketika masyarakat memiliki kendali atas proses produksi. Komunitas mulai menilai produktivitas melalui keberlanjutan jangka panjang, bukan melalui beban kerja tambahan.

Penguatan solidaritas terjadi melalui aktivitas bersama yang terstruktur dan berulang dalam agenda pengelolaan lingkungan. Putnam menyebut solidaritas sebagai hasil dari *bonding social capital* yang tumbuh dalam relasi yang setara dan saling mendukung. Komunitas membangun rasa kebersamaan melalui peta masalah bersama, pengambilan keputusan kolektif, dan distribusi peran berbasis kesepakatan internal.

Peningkatan kepedulian lingkungan mencerminkan lahirnya *ecological citizenship* sebagaimana dijelaskan Dobson, di mana warga mulai melihat dirinya sebagai penjaga keberlanjutan ekologis. Tanggung jawab pengelolaan sampah tidak lagi dipandang sebagai beban, tetapi sebagai identitas moral bersama. Ketiga dimensi ini bersatu dan membentuk identitas kolektif baru yang

menyeimbangkan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis secara berkelanjutan.

Pengukuran Dampak Pemberdayaan

Teori identitas kolektif menjelaskan bahwa kelompok terbentuk bukan hanya oleh tujuan bersama, tetapi oleh pengalaman bekerja bersama yang berulang dan bermakna (Jasper, 2014). *Workplace learning* dalam konteks komunitas menekankan bahwa pembelajaran sosial dapat meningkatkan efikasi diri, rasa keterhubungan, dan kepemilikan terhadap hasil kerja (Billett, 2001). *Well-being* komunal tumbuh ketika anggota merasa dihargai dan memiliki kontribusi nyata terhadap keberlanjutan lingkungan serta ekonomi lokal. Transformasi identitas dari "kelompok terpisah" menjadi "komunitas produktif" menjadi indikator inti keberhasilan pemberdayaan berbasis kolaborasi.

Tabel 5. Hasil Analisis Pengukuran Dampak Pemberdayaan (*Uji Wilcoxon Signed Rank Test*)

Variabel Dampak Pemberdayaan	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Z	p-value	Keterangan
Rasa Memiliki Terhadap Program Bersama	1,8	3,7	-3,622	0,000	Berubah signifikan
Kolaborasi dan Kepercayaan Antar Kelompok	1,6	3,8	-3,667	0,000	Berubah signifikan
Motivasi Mengembangkan Agrowisata Berkelanjutan	1,9	3,9	-3,554	0,000	Berubah signifikan
Persepsi Kesejahteraan dan Makna Kerja Sosial	2,0	3,6	-3,421	0,001	Berubah signifikan

Peningkatan nilai dari seluruh variabel menunjukkan bahwa pemberdayaan berhasil memperkuat rasa memiliki dan rasa percaya antar anggota komunitas. Kolaborasi KT dan KWT tidak hanya berkembang sebagai kerja teknis, tetapi menjadi ruang pembentukan jati diri produktif dan kebermaknaan sosial. Agrowisata hijau dipahami bukan sekadar proyek ekonomi, tetapi simbol harapan baru yang menguatkan kesejahteraan psikologis dan hubungan sosial komunitas.

Pembahasan

Dari Konflik ke Sinergi: Memetakan Ulang Relasi Kekuasaan

Teori *collective identity* menekankan bahwa identitas kelompok terbentuk melalui proses interaksi, negosiasi, dan pengalaman bekerja bersama dalam tujuan yang sama (Melucci, 1995). Komunitas tidak hanya berkumpul karena kesamaan atribut, tetapi karena keterlibatan dalam praktik sosial yang menghasilkan rasa kebersamaan. Pemaknaan ulang relasi antara KT dan KWT bergerak dari representasi generasi dan gender menuju peran berdasarkan kapasitas dan kontribusi nyata dalam kegiatan agrowisata hijau.

Proses fasilitasi berjalan melalui dialog terbuka mengenai perbedaan harapan, ritme kerja, dan cara pandang terhadap produktivitas. KT menghadirkan energi dan kemampuan adaptasi digital, sedangkan KWT membawa keuletan bertani dan pengalaman pengelolaan sumber pangan keluarga. Kolaborasi kemudian tersusun sebagai pembagian peran yang saling menguatkan, bukan sebagai hierarki atau dominasi aktor tertentu. Aksi bersama dalam pembersihan sampah dan pembangunan kebun percobaan menjadi titik balik yang membangun rasa saling percaya di antara mereka.

Observasi menunjukkan bahwa ketegangan akibat stereotip antar kelompok dapat melebur ketika mereka terlibat dalam kerja nyata bersama. Kunci keberhasilannya terletak pada keterbukaan semua pihak untuk memaknai ulang peran mereka—bukan lagi sebagai entitas

terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu komunitas yang utuh. Bersatu dalam visi agrowisata berkelanjutan, mereka pun menemukan kekuatan kolektif yang mengubah perbedaan menjadi sinergi.

Literasi Ekologi dan Ekonomi: Dua Sisi Mata Uang yang Sama

Teori *ecological citizenship* menjelaskan bahwa warga komunitas yang memiliki kesadaran ekologis tidak hanya fokus pada manfaat ekonomi, tetapi bertindak sebagai penjaga keberlanjutan lingkungan hidup (Dobson, 2007). Literasi ekologi berperan sebagai fondasi etis yang mengarahkan cara komunitas mengelola sumber daya dan mengambil keputusan produksi. Literasi ekonomi kemudian hadir sebagai strategi untuk memastikan keberlanjutan praktek tersebut dalam jangka panjang.

KT dan KWT mempelajari cara memproduksi kompos, eco-enzyme, dan media tanam berbasis sampah organik yang tersedia di lingkungan mereka. Pengetahuan tersebut kemudian diterjemahkan menjadi produk bernilai ekonomi yang dapat dijual atau digunakan untuk menunjang budidaya sayuran dalam kebun percobaan. Nilai tambah ekonomi tidak muncul dari modal besar, tetapi dari kemampuan mengolah limbah menjadi sumber daya produktif.

Observasi memperlihatkan bahwa kesadaran ekologis memberikan dasar legitimasi moral bagi kegiatan ekonomi yang mereka jalankan. Masyarakat tidak hanya merasa menjual produk, tetapi juga sedang merawat lingkungan. Identitas sebagai warga ekologis dan pelaku ekonomi lokal yang berdaya mulai terbentuk dalam ingatan dan kebiasaan komunitas.

Kemandirian Vs. Tekanan Produktivitas: Menjadi Subjek, Bukan Objek

Teori pemberdayaan berbasis *agency* menegaskan bahwa inti pemberdayaan bukan pada pemberian bantuan, tetapi pada kemampuan individu atau kelompok untuk menentukan pilihan berdasarkan analisis dan kepentingan mereka sendiri (Kabeer, 1999). Pemberdayaan menjadi nyata ketika komunitas mampu mengelola tekanan eksternal tanpa kehilangan otonomi dalam mengambil keputusan. Identitas sebagai subjek sosial terbentuk ketika komunitas mengatur arah geraknya sendiri.

KT dan KWT pada awalnya menunggu arahan dari pemerintah desa atau pihak luar dalam menjalankan kegiatan. Dinamika tersebut berubah ketika mereka mulai menyusun rencana, strategi, dan pembagian peran berdasarkan pengalaman bekerja bersama dalam pengelolaan sampah dan kebun percobaan. Komunitas kemudian mampu menyaring tawaran kerja sama, menolak program yang tidak relevan, dan menyesuaikan tekanan kerja sesuai kapasitas riil kelompok.

Observasi mengungkap bahwa puncak pemberdayaan dalam program ini terlihat jelas ketika komunitas mampu bernegosiasi secara tangguh menghadapi tekanan eksternal. Mereka mengatasi ketidakberdayaan dengan membangun mekanisme pengambilan keputusan yang hidup—berakar pada dialog terbuka, refleksi kritis, dan kepercayaan pada suara kolektif. Dalam proses itu, keberanian untuk menentukan arah tindakan sendiri menjadi wujud nyata kedaulatan komunitas.

Kesimpulan, Pembelajaran, dan Replikasi

Pemberdayaan KT dan KWT menunjukkan bahwa perubahan sosial yang mendalam terjadi ketika fasilitator mampu mengenali dan menghubungkan aset yang telah dimiliki komunitas. Proses ini memperkuat *agency* sehingga anggota kelompok merasa memiliki kuasa untuk menentukan arah tindakan secara mandiri. Kelembagaan yang terbentuk tidak hanya menjadi struktur administratif, tetapi menjadi ruang negosiasi identitas, peran, dan cita-cita bersama. Perubahan fisik berupa pengelolaan sampah dan pengembangan agrowisata hadir sebagai manifestasi dari perubahan cara pandang dan cara bekerja komunitas dalam menjalani kesehariannya. Praktik

pemberdayaan menuntut kesabaran karena proses membangun kepercayaan berlangsung secara bertahap dan bersifat relasional. Fasilitator berperan sebagai katalisator yang memantik dialog, memperluas perspektif, dan menghubungkan potensi tanpa mengambil alih proses keputusan komunitas. Perayaan capaian kecil membantu menjaga motivasi, memperkuat rasa percaya diri kelompok, dan memberikan bukti konkret bahwa perubahan dapat terjadi melalui langkah-langkah sederhana namun konsisten. Pendekatan ini memungkinkan komunitas belajar menghargai proses, bukan hanya hasil akhir yang terlihat. Model pemberdayaan kolaboratif antara KT dan KWT dapat direplikasi pada wilayah pedesaan lain yang memiliki karakteristik sosial-ekologis serupa. Proses adaptasi perlu mempertimbangkan dinamika aset lokal, seperti kapasitas sumber daya manusia, nilai budaya, dan kondisi lingkungan setempat. Fasilitator dapat menggunakan peta aset sosial sebagai titik awal untuk membangun hubungan kerja yang setara antar kelompok dalam komunitas. Pendekatan berbasis kolaborasi memungkinkan setiap daerah mengembangkan bentuk agrowisata atau *eco*-produktivitas yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.

Kesimpulan

Program pemberdayaan di Desa Kepatihan menunjukkan bahwa transformasi sosial yang mendalam dapat dicapai melalui integrasi pengelolaan sampah, solidaritas sosial, dan penguatan kelembagaan. Hasil utama dari kegiatan ini adalah terbentuknya identitas kolektif baru sebagai "Kawasan Agrowisata Hijau Mandiri" yang berhasil menyatukan potensi Karang Taruna (KT) dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Secara teknis, program ini menghasilkan peningkatan signifikan pada kapasitas masyarakat, mulai dari keterampilan pengelolaan kompos dan teknik vertikultur hingga penguatan kesadaran lingkungan yang mengubah sampah menjadi sumber daya ekonomi produktif. Selain itu, terbentuknya sistem tata kelola yang transparan melalui penyusunan AD/ART dan pembagian peran yang jelas—di mana KT bertugas dalam operasional sampah dan KWT dalam pemeliharaan lahan—menjadi bukti keberhasilan penguatan institusi lokal.

Kelebihan utama dari program ini terletak pada penggunaan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada kekuatan internal komunitas serta metodologi yang terukur secara statistik untuk memvalidasi perubahan perilaku dan pengetahuan warga. Program ini juga dinilai berhasil membangun kemandirian atau *agency*, sehingga masyarakat mampu menentukan arah tindakan mereka sendiri dan bernegosiasi dengan tekanan pasar eksternal. Namun, program ini memiliki kekurangan pada aspek skala sampel yang relatif kecil dalam pengukuran dampaknya serta membutuhkan waktu pendampingan yang cukup lama karena proses membangun kepercayaan antar kelompok bersifat relasional dan bertahap.

Untuk pengembangan selanjutnya, model kolaborasi antara pemuda dan kelompok perempuan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah pedesaan lain dengan menyesuaikan karakteristik sosial dan aset lokal yang ada. Pengembangan dapat diarahkan pada penguatan rantai nilai ekonomi hijau yang lebih luas, peningkatan literasi digital untuk pemasaran produk agrowisata, serta konsistensi dalam melakukan refleksi berkala guna menjaga keberlanjutan program secara mandiri tanpa ketergantungan pada pendamping luar.

Ucapan Terima Kasih

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) Republik Indonesia melalui Program Mahasiswa Berdampak, Pemberdayaan Masyarakat oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Tahun Anggaran 2025 dengan nomor kontrak Nomor kontrak : 436/C3/DT.05.00/PM-BEM/2025, 005/LL6/AL.04/PM-BEM/2025, 001/PK-PKM/E.2/LPPM-UTP/IX/2025 yang telah memberikan dukungan finansial yang sangat berarti dalam pelaksanaan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Universitas Tunas Pembangunan (LPPM-UTP) Surakarta atas dukungan dan fasilitasnya dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Agrotourism, D., Coffee, E., & Java, W. (2025). *Pengembangan Agrowisata dan Pemberdayaan Petani Kopi di Ciwidey, Jawa Barat Melalui Pendampingan oleh Akademisi*. 10(1), 39–47.
- Ananditya W, P., Angga S, R., Farhan N, A., Eko J, A., Nisa, K., Rizky K, T., Widodo, Z. D., Saifuddin, Karsono, D., Luky Primantari, F. A., & Kusumawati, E. D. (2024). Pendampingan Branding Dan Edukasi Sumber Daya Manusia Kewirausahaan Bagi Pelaku Umkm. *TUNAS MEMBANGUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22–28.
- Dwanita Widodo, Z., Wijastuti, S., Handoko, T., Al Husin, S., Vanesa, P. R., & Rahmadani, N. (2024). *Sosialisasi Kewirausahaan Untuk Mengembangkan Potensi Ibu Rumah Tangga Mandiri Dalam Ekonomi Kreatif*. 4(1), 2024.
- Erlina, F. (2025). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan Pemberdayaan Komunitas Perempuan Di Desa *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(2).
<https://humaniorasains.id/jhss/article/view/157%0Ahttps://humaniorasains.id/jhss/article/download/157/172>
- Hasnaeni, H., & Effendi, N. (2024). Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga Menjadi Ekoenzim di Desa Padang Lampe, Pangkep. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(2), 752–760. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i2.4396>
- Irawan, N. (2023). Peran Penyuluh dalam Mengembangkan Korporasi Pertanian Terpadu Keluarga dan Mempromosikan Keberlanjutan Melalui Pendidikan, Pelatihan, Konsultasi, dan Bimbingan. *Agriekstensi*, 22(1), 14–27. <https://doi.org/10.34145/agriekstensi.v22i1.2413>
- Kurniawati, S. B., Supartini, S., Widyaswati, R., & Darmaningrum, K. (2024). Penerapan Design Thinking Dalam Mengidentifikasi Potensi Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa. *Solusi*, 22(1), 68–83. <https://doi.org/10.26623/slsi.v22i1.8400>
- Nisah, K., Meutia, M., Aini, Z., Kimia, P. S., Sains, F., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2025). *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS METODE ASSET-BASED COMMUNITY-DRIVEN DEVELOPMENT (ABCD) DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH KOTORAN SAPI MENJADI BIOGAS DI ACEH BESAR*. 8(2), 372–381.
- Optimalisasi, D. A. N. (2024). *3870-Article Text-520531686-1-10-20240729*. 4(2), 264–267.
- Ramadhani, K., Liliawati, M., Maulidina, R., Nuryana, I., & Nihayah, D. M. (2025). Desa Wisata Indonesia (Transformasi Ekonomi Berbasis Asset-Based Community Development Menuju Swasembada). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis): Jurnal Agribisnis Dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*, 10(3), 232–243. <https://doi.org/10.37149/jia.v10i3.1969>
- Supartini, S. (2020). Pengaruh Kualitas Anggaran terhadap Kinerja Organisasi Menuju Tata Pemerintahan yang Akuntabel. *Jurnal Widya Ganecwara*, 10(4).
<https://doi.org/10.36728/jwg.v10i4.1215>
- Suswadi, S., Irawan, N. C., Prasetyo, A., Mahananto, M., Prasetyowati, K., Daryanti, D., KD, T. S., Suprpti, E., Budiyo, A., Supriyadi, T., & Wiyono, W. (2023). Pelatihan Digital Marketing Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Pemuda Tani Komoditas Hortikultura. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 201–209.
<https://doi.org/10.36728/ganesha.v3i2.2698>
- Suwarsito, Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). *Community-Based Agrotourism Development Strategy in Sambirata Village, Cilongok District, Banyumas Regency*. 19(2), 231–240.

- Widodo, Z. D., Lusiana, A., Tri Wulandari, A., & Fadhlurrahman, M. H. (2025). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Pelatihan Manajemen Talenta Berbasis Pengetahuan Pada Organisasi Gen-Z Di Kabupaten Karanganyar. *Proficio*, 6(2), 954–960. <https://doi.org/10.36728/jpf.v6i2.4915>
- Yulia Agustina dan Hendra Sukmana. (2023). Partisipasi Pemuda Dalam Pembangunan Desa Melalui Karang Taruna di Pemerintahan Desa Tropodo Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *Dinamika: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 438–454.